

STUDI FENOMENOLOGI: PENGALAMAN RESILIENSI PETANI PASKA ERUPSI GUNUNG KELUD TAHUN 2014 DI DESA PUNCU KECAMATAN PUNCU KABUPATEN KEDIRI

(PHENOMENOLOGY STUDY: RESILIENCE EXPERIENCE OF FARMER AFTER ERUPTION OF KELUD MOUNTAIN IN 2014 IN PUNCU VILLAGE OF PUNCU DISTRICT KEDIRI DISTRICT)

Lilik Setiawan^{1*}, Retty Ratnawati², Retno Lestari³

¹Mahasiswa Program Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya

^{2,3}Dosen Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya

Jl. Veteran Malang Kode Pos 65145, Telepon (0341) 560491, Fax 0341 564755

*e-mail: liliks1975@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

erupsi
petani
resiliensi

Letusan gunung berapi mengakibatkan terjadinya kerusakan material, korban jiwa, kerusakan lingkungan, serta dampak psikologis. Dampak psikologis akibat letusan gunung merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan terjadinya *post traumatic stress disorder* (PTSD). Tujuan dari penelitian ini mengeksplorasi pengalaman resiliensi petani paska erupsi Gunung Kelud di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif. Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan panduan wawancara semi terstruktur yang melibatkan enam orang partisipan dan dianalisis dengan *interpretif phenomenologi analisis* (IPA). Penelitian ini menghasilkan sembilan tema meliputi: 1) merasa tentram hidup di lereng gunung; 2) meyakini aktifitas gunung aktif tidak pasti; 3) meyakini letusan membawa berkah; 4) merasa dalam kondisi terpukul; 5) menerima kenyataan yang terjadi; 6) berusaha bangkit dari situasi sulit; 7) mencari ketenangan hati; 8) mengharap pengelolaan bencana dengan baik; 9) menghidupkan tradisi masyarakat. Mengingat dampak yang akan muncul dari kondisi ini jika tidak mendapatkan penanganan yang baik, diperlukan peran dari tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan pada petani yang terdampak erupsi gunung agar dapat memahami, menjalani dan menerima kondisi yang terjadi secara adaptif.

ABSTRACT

Keywords:

eruption
farmer
resilience

The eruption of the volcano resulted in material damage, loss of life, environmental damage, and psychological impact. The psychological impact of mount eruption is one that needs attention for psychological impact that can lead to post traumatic stress disorder (PTSD). The purpose of study was to explore resilience experience of farmer after eruption of Kelud Mountain in 2014 in Puncu Village of Puncu District, Kediri. The research design was qualitative with interpretive phenomenology approach. Data collection used indepth interview method through semi structured interview guide involving six participants and analysis was conducted with interpretive phenomenology analysis (IPA). This research produced nine themes including: 1) feel comfortable to live in kelud montain slope; 2) believing mounth activity can be unpredictable; 3) believes the eruption brings blessings; 4) feeling

in a state of degradation; 5) accepting reality; 6) trying to rise from difficult situation; 7) looking for peace of mind; 8) hoping for good disaster management; 9) reviving community tradition. The role of health personnel in providing services to farmers affected by eruption of the mountain is needed so that they can understand, live and accept the conditions adaptively.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang berstatus rawan bencana letusan gunung berapi. Gunung berapi yang ada di Indonesia berada menyebar hampir diseluruh pulau, termasuk pulau Jawa. Di Jawa Timur sendiri juga terdapat beberapa gunung berapi, antara lain Gunung Kelud. Gunung Kelud berada di tiga wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang.

Letusan gunung berapi mengakibatkan terjadinya kerusakan material, korban jiwa, kerusakan lingkungan, serta dampak psikologis. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2014) mencatat bahwa letusan Gunung Kelud yang terjadi pada bulan Pebruari tahun 2014 mengakibatkan terjadinya kerusakan fisik seperti rumah, fasilitas umum dan lahan pertanian. Kerusakan tersebut mengena pada ke-empat kecamatan yang ada di lereng Gunung Kelud yaitu Kecamatan Ngancar, Puncu, Kepung dan Plosoklaten yang letaknya tidak jauh dari Gunung Kelud. Dampak psikologis akibat letusan Gunung Kelud merupakan salah satu yang perlu mendapatkan perhatian. Dampak psikologis ini dapat menyebabkan terjadinya *post traumatic stress disorder* (PTSD). Menurut Somasundaram & Sivayokan (2013) bencana alam yang terjadi banyak meninggalkan gejala sisa seperti gangguan psikososial dan psikiatris. Gangguan ini menuntut penanganan yang lebih baik, tidak hanya kearah fisik tetapi juga psikologis.

Penduduk di wilayah lereng Gunung Kelud sebagian besar bekerja sebagai petani. Akibat dari letusan Gunung Kelud tersebut, petani mengalami kerugian ganda, yaitu kerusakan rumah dan lahan pertanian. Kerugian tersebut tidak mengurangi tekad warga petani untuk tetap tinggal di lereng Gunung Kelud paska letusan terjadi, walaupun ancaman letusan lanjutan selalu membayangi setiap waktu. Tekanan psikologis petani tersebut memerlukan kemampuan untuk bangkit agar tetap bisa menjalani hidup dengan ikhlas menerima segala sesuatu yang menyimpannya dan beradaptasi secara positif dalam kehidupan. Resiliensi dibangun melalui unsur psikososial yang adaptif serta meningkatkan daya tahan psikologis dan mampu untuk kembali dengan segera dari stresor lingkungan. Kemampuan individu

untuk tetap bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi sulit inilah yang disebut sebagai resiliensi (Wagnild, 2009). Resiliensi komunitas meliputi tiga aspek dasar, yaitu ketahanan, pemulihan dan modifikasi terhadap bencana yang telah terjadi (Boon et al., 2012).

Tinggal di penampungan atau pengungsian menjadi pilihan terakhir para korban untuk berlindung dan tinggal sementara sambil menunggu redanya erupsi Gunung Kelud. Keterbatasan yang ada di pengungsian menuntut kemampuan adaptasi yang baik agar bisa bertahan. Petani memiliki keinginan yang kuat untuk kembali menempati rumahnya kembali. Keinginan ini menjadi alasan utama untuk tidak berlama-lama bertempat di pengungsian. Berbagai alasan muncul dari para korban bencana untuk kembali ke tempat asal mereka, mulai dari alasan yang bersifat sentimental hingga realistik (Guo et al., 2014).

Kerusakan pada berbagai dimensi mulai dari penghasilan, ekonomi, pekerjaan, rumah dan lingkungan memotivasi mereka untuk segera menata ulang kehidupannya dengan tulus dan cepat (Fauci, Bonciani, & Guerra, 2012). Keputusan petani untuk tetap tinggal di rumahnya didorong oleh semangat bahwa letusan adalah sebuah resiko tinggal di lereng Gunung Kelud. Penelitian yang dilakukan Johnson et al (2014) menyatakan bahwa bertahan pada daerah bencana merupakan bagian dari hidup mereka. Mereka memiliki kebanggaan tersendiri yang dapat menjadi pembeda dibandingkan orang lain. Keadaan ekonomi juga menjadi alasan utama sebagian besar korban bencana, untuk kembali ketempat tinggal asal dan melanjutkan kehidupan (Rademacher, 2013).

Kepasrahan dan ketabahan menjadi suatu kekuatan untuk bertahan hidup atau resiliensi dengan situasi yang serba sulit. Keadaan ini mendorong petani lereng Gunung Kelud melakukan upaya-upaya untuk bertahan hidup. Upaya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan meningkatkan ibadah dan selalu mendatangi tempat tempat pengajian. Kegiatan ini menjadikan mereka dapat menerima keadaan, bahwa apa yang terjadi pada dirinya merupakan ujian dari Tuhan. Studi pendahuluan yang dilakukan pada warga petani di Desa Puncu, warga petani mengatakan pada saat terjadi letusan semua warga mengalami ketakutan yang luar biasa, pengungsian menjadi tempat yang aman. Setelah

kondisi aman mereka keluar dari pengungsian untuk segera melihat keadaan tempat tinggal dan membenahi kerusakan yang terjadi. Tempat tinggal menjadi prioritas utama. Lahan pertanian menjadi perhatian berikutnya yang dapat diperbaiki secara perlahan-lahan. Dampak letusan Gunung Kelud saat itu sangat besar rumah dan lahan pertanian rusak termasuk tanaman sayuran dan buah durian tinggal menunggu panen. Perasaan sedih sekali saat melihat panen yang ditunggu sekian lama sudah hilang. Petani Desa Puncu mengatakan bahwa untuk melanjutkan kehidupan, petani bergotong-royong membersihkan rumah dan sawah agar dapat segera produktif kembali. Dengan bergotong-royong, warga merasakan beban yang mereka alami menjadi lebih ringan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode fenomenologi interpretif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan dan memperkaya pemahaman sebuah fenomena yang terjadi di sekeliling kita (berasal dari lapangan) dan menjadikan sebuah gagasan dalam sebuah hubungan fenomena.

Partisipan dalam penelitian ini adalah Petani yang tinggal di lereng Gunung Kelud dan terkena dampak erupsi Gunung Kelud tahun 2014. Cara pemilihan partisipan dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berorientasi pada tujuan penelitian. Individu diseleksi atau dipilih secara sengaja karena memiliki pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Pada tahap rekrutmen peneliti menggunakan kriteria inklusi agar calon partisipan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi tersebut antara lain: 1) petani sekaligus penggarap di Desa Puncu, Kecamatan Puncu yang terdampak erupsi Gunung Kelud dan masih berdomisili di daerah tersebut; 2) usia 40-60 tahun karena peneliti berasumsi bahwa individu sudah matang secara fisik dan kognitif, memiliki kemampuan resiliensi yang cukup terbentuk dengan pengalaman yang diperolehnya lebih dari dua kali erupsi Gunung Kelud; 3) bersedia ikut sebagai partisipan dengan menandatangani surat kesediaan menjadi partisipan; 4) dapat menceritakan pengalamannya dengan baik atau kooperatif. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interpretive phenomenological analysis* (IPA) yang dijelaskan oleh Smith (2009) meliputi: *reading and re-reading, initial noting, developing emergent themes, searching for connections across emergent themes, moving the next cases, looking for*

patterns across cases

HASIL

Karakteristik Data Demografi Partisipan

Responden penelitian ini adalah petani yang berpartisipasi berjumlah 6 orang dengan rincian:

Partisipan 1 berusia 54 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP (sekolah menengah pertama), partisipan adalah kepala keluarga, mengalami pengalaman letusan tiga kali, suku Jawa, agama Islam, penghasilan kurang lebih 2,5 juta rupiah per bulan (hasil petani tidak bisa dihitung pasti karena tergantung hasil panen dan harga pasar).

Partisipan 2 berusia 56 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP (sekolah menengah pertama), partisipan adalah kepala keluarga, mengalami pengalaman letusan tiga kali, suku Jawa, agama Islam, penghasilan kurang lebih 3 juta rupiah per bulan (hasil petani tidak bisa dihitung pasti karena tergantung hasil panen dan harga pasar).

Partisipan 3 berusia 52 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP (sekolah menengah pertama), partisipan adalah kepala keluarga, mengalami pengalaman letusan tiga kali, suku Jawa, agama Islam, penghasilan kurang lebih 3 juta rupiah per bulan (hasil petani tidak bisa dihitung pasti karena tergantung hasil panen dan harga pasar).

Partisipan 4 berusia 50 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP (sekolah menengah pertama), partisipan adalah kepala keluarga, mengalami pengalaman letusan tiga kali, suku Jawa, agama Islam, penghasilan kurang lebih 3,5 juta rupiah per bulan (hasil petani tidak bisa dihitung pasti karena tergantung hasil panen dan harga pasar).

Partisipan 5 berusia 53 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP (sekolah menengah pertama), partisipan adalah kepala keluarga, mengalami pengalaman letusan tiga kali, suku Jawa, agama Islam, penghasilan kurang lebih 3 juta rupiah per bulan (hasil petani tidak bisa dihitung pasti karena tergantung hasil panen dan harga pasar).

Partisipan 6 berusia 55 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SD (sekolah Dasar), partisipan adalah kepala keluarga, mengalami pengalaman letusan tiga kali, suku Jawa, agama Islam, penghasilan kurang lebih 3,5 juta rupiah per bulan (hasil petani tidak bisa dihitung pasti karena tergantung hasil panen dan harga pasar).

Tema Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan delapan tema-tema inti sebagai berikut, yaitu:

Merasa Tentram Hidup di Lereng Gunung

Tema merasa tentram hidup di lereng gunung terdiri dari sub tema harus menerima hidup dalam bayangan letusan, merasa tentram hidup di lereng gunung, merasa tersedianya pekerjaan di sekitar lereng gunung. Merasa tentram hidup di lereng gunung adalah sesuatu kenyamanan dan kedamaian individu atau kelompok pada sesuatu tempat hidup (lingkungan) karakter (sifat yang sama dengan kelompok atau individu). Seperti yang diungkapkan beberapa partisipan meliputi:

“Pokok hati tentram, tenanglah hidup disini.” (P5).

“Di kota itu bagi orang tidak punya seperti neraka...beda disini adem ayem, rukun, tolong menolong...wis enak pokok e.” (P6).

“Saya di sini tenang tidak ingin pindah-pindah.” (P2).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekitar Gunung Kelud tidak terlalu sulit karena di sana banyak kekayaan alam yang bisa dimanfaatkan dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekitar Gunung Kelud. Hal tersebut seperti yang diungkapkan beberapa partisipan:

“Ekonomi gunung kelud lak tidak sulit, cari sak carine pokok mau keluar badan sehat wal afiat bekerja mboh nyang alas dekat dapat uang mudah cari ekonomi.” (P1).

“Untuk orang gak punya cari uang mudah pokok mau kerja yaa dapat uang.” (P4).

Meyakini Aktifitas Gunung Aktif Tidak Dapat Diprediksi

“Pemikiran saya ya itu bencana alam... yang tidak terduga...ya karena saya hidup di lereng gunung kan gunungpaas meletus tidak di sangka.Misteri letusan gunung aktif.” (P1).

“Yaa bagaimana lagi sekarang sudah meletus,,ibaratnya tidak janji.. khan yaa alam to siapa yang bisa mengendalikan.” (P5).

Sub tema hanya Gusti Alloh yang tahu merupakan ungkapan yang menunjukkan suatu pemikiran yang mampu pasrah terhadap yang terjadi

pada diri seseorang yang tinggal di sekitar gunung kelud, letusan ini tidak di duga oleh masyarakat sekitar gunung kelud karena meletusnya mendadak ini pertanda bahwa gunung kelud aktif tidak bisa di ramalkan oleh manusia hanya yang ALLAH yang maha tahu.

Hal tersebut seperti yang di ungkapkan beberapa partisipan:

“Yaa kalau masalah gunung meletus itu yang menentukan Gusti Alloh.” (p4).

Meyakini Letusan Gunung Menjadi Merkah

“Tambah kerukunan tidak gampang selisih paham sama tetangga, gara-gara ada bencana sekarang mudah di atur, saling tolong menolong.” (P2).

“Setelah kejadian itu masyarakat itu guyub rukun...mungkin merasa senang gitu.” (P5).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa merupakan pemahaman masyarakat bahwa setelah adanya letusan tersebut menyebabkan rasa saling memiliki, saling membantu sesama tetangga meningkat. Mereka merasa bahwa kejadian itu memberi pelajaran bahwa hidup itu tidak boleh sombong, tidak boleh mementingkan diri sendiri. Harta dan nyawa sekalipun seperti kejadian kemarin semua bisa habis dalam sesaat, apa yang bisa disombongkan dari manusia semua bisa datang dan pergi sewaktu waktu. Seperti yang diungkapkan beberapa partisipan:

“Tambah kerukunan tidak gampang selisih paham sama tetangga, gara-gara ada bencana sekarang mudah di atur, saling tolong menolong.” (P2).

“Setelah kejadian itu masyarakat itu guyub rukun...mungkin merasa senang gitu.” (P5).

Merasa dalam Kondisi Terpuruk

Merupakan reaksi yang dialami seseorang yang mengalami kehilangan, kehilangan bisa materi maupun nonmateri. Jika terjadi peristiwa seperti itu reaksi yang terjadi adalah perasaan tidak percaya pada kenyataan, yang membedakan antar setiap individu hanyalah waktu fase itu terjadi. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh beberapa partisipan:

“Wah ya “njeleput” mas....hancur semua.... Rasanya sudah tidak karu-karuan. perasaan

puyang-paying (pikiran kacau,bingung dan sedih campur jadi satu) tidak tahu harus bagaimana saat itu...” (P1).

“Saat itu waktunya panen lalu gunung meletus ...yaa perasaan sedih..nelongso..” (P5).

Kondisi ini merupakan reaksi yang terjadi pada seseorang saat melihat kerusakan kerusakan atau perubahan yang terjadi secara tiba-tiba.

“Tiba-tiba terkena musibah saja langsung habis seperti ini ya sedih sekali....” (P2).

“Wah ya njeleput mas....hancur semua... Rasanya sudah tidak karu-karuan.perasaan puyang-paying (pikiran kacau,bingung dan sedih campur jadi satu) tidak tahu harus bagaimana saat itu...” (P1).

“kelihatane tidak bisa tanam melihat biasane subur pak waktu musim panen lombok sekitar sini waktu itu waktunya metik lombok yang di dapat kehancuran ya sedih sekali....” (P2).

Sub tema merasa ingin pindah merupakan ungkapan dari petani pada saat puncak kesedihan melihat kerusakan kerusakan yang dialaminya. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa partisipan:

Ya,, ada perasaan tidak kembali melihat tanaman sekitar rusak, rumah rusak yang dapat dilihat itu cuma pasir dan batu kecil, tidak ada hijau-hijauan pak...(semua tanaman habis tinggal batangnya). Tidak ada rumput dan daun harapan untuk memelihara sapi sudah tidak ada..(P2)

Menerima Kenyataan yang Terjadi

Menerima kenyataan yang terjadi merupakan respon seseorang yang sudah melalui berbagai proses mulai menolak, menawar sampai menerima.

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa partisipan:

“Ya itu menolong saya, jadi harga murah tapi tetap bisa membantu, waktu itu harga lombok empat ribu..... Tapi panene campur petek memang rejekine baru seperti ini...alhamdulillah.. Ya alhamdulillah yang kuasa memberikan selesai walaupun tidak pulih seratus persen,,, namanya pemulihan saya tetap mensyukuri.....” (P1).

“Yaa panen tapi masih belum normal...tapi yaa

alhamdulillah bisa untuk nyambung ekonomi... Selama setahun hasilnya masih sedikit sekali tidak apalah yaa kita terima saja.” (P4).

“Adanya kayak gitu saya ya tenang-tenang aja pokoke mencukupi badanku sehat bekerja sak kuate yang penting sehat ya pengalaman dari situ... ya itulah mas mau gimana lagi ,,yaa alhamdulillah masih sehat dan bisa dicari lagi,, gusti alloh mesti menggnati to mas...” (P1).

Berusaha Bangkit dari Situasi Sulit

Tema berusaha bangkit dari situasi sulit merupakan merupakan usaha dari seorang petani agar mereka secepatnya beralih dari situasi sulit. Petani meyakini kondisi sulit tidak akan selesai kalau dirinya tidak segera bangkit, mereka menyadari bahwa situasi sesulit apapun akan ada jalan untuk menyelesaikan asal mereka mau berusaha.

“Ya setelah itu saya mengeluarkan pasir, ada tiga trek kok dari rumah sini Rumah itu pokok sudah bisa di buat tidur hati sudah tenang saya bersihkan ..saya isi bantuan ya menadon dari bantuan yang datang, kemudian kebutuhan makan sehari lima puluh ribu ,,jadi benerin rumah pelan-pelan dulu.” (P1).

“Saya menghubungi saudara-saudara dan teman-teman,,,, saya ajak mengeluarkan pasir dari rumah, membersihkan kemudian di bantu asbes itu sama belakang itu kemudian saudara-saudara datang ke rumah baru saya bisa tenang.” (P2).

Mencari Ketenangan Hati

Setelah terjadinya bencana erupsi Gunung Kelud dengan berbagai kerusakan yang terjadi yang jelas petani akan mengalami kesedihan yang mendalam. semua warga terdampak khususnya petani tidak mau terlalu lama larut dalam kesedihannya. Mencari ketenangan hati merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh warga terdampak agar mereka segera mungkin melupakan semua peristiwa yang dialami dan menatap ke arah masa depan yang baik.

“Hiburan ngobrol dengan teman-teman,,,, Ya saat istirahat kerja yaa ngobrol dengan teman ,,itu sedikit mengurangi beban.....” (P1).

“Yaa saya sering ngobrol dengan keluarga jauh saya suruh kesini, kalau pas ada jaranan ya lihat

itu saya senang itu....” (P4).

Sub tema hiburan mengurangi kesedihan merupakan tindakan yang dilakukan warga petani terdampak untuk mengurangi kesedihan yang mereka alami dengan aktif mencari hiburan. Hiburan yang dimaksud dalam hal ini adalah hiburan yang ada di dalam desa ini.

“Melihat hiburan jaranan,, Lha itu ada bantuan kurang tahu dari mana itu...setiap minggu ada hiburan gratis jaranan dan elektonan...ya lihat itu lumayan bisa dapat hiburan gratis...” (P5).

Mengharap Pengelolaan Bencana dengan Baik

Berbagai harapan masyarakat setelah terjadinya bencana erupsi adalah pengelolaan bencana dengan baik. Penelolaan bencana alam yang menjadi harapan masyarakat lereng gunung berapi merupakan ungkapan keinginan atau cita-cita ke depan jika terjadi letusan berdasar pada pengalaman yang dimiliki dari berbagai kejadian letusan.

Seperti yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

“Masak sih pemerintah tidak membantu, ...ya di bantu membersihkan ya di bantu makanan.” (P1).

“Kalau begini pemerintah turun tangan dan ada harapan baru.” (P2).

Instruksi yang tepat dan tindakan tepat merupakan harapan masyarakat petani itu mendapat perintah dari pemerintah dengan tepat, pemerintah diharapkan memasang alat yang canggih sehingga bisa mendeteksi keberadaan status gunung.

Seperti yang diutarakan oleh beberapa partisipan:

“Seharusnya ada hubungannya alat pantau itu dengan kabupaten ...biar tanda bisa dilihat pemerintah harus tanggap...jangan seperti kemarin itu tanda tidak jelas..masa lari semua. Seharusnya ada hubungannya alat pantau itu dengan kabupaten ...biar tanda bisa dilihat.” (P4).

“Pemerintah lebih tanggap dalam pengamatan sehingga kalau memberti perintah pas,,” (P5).

“pihak pemerintah memberikan intruksi atau pengertian.....biar semua orang tidak bingung, seperti kemarin itu petugas malah lari duluan.” (P3).

Menginginkan Kembali Tradisi Masyarakat

Melestarikan tradisi lama masyarakat merupakan tema dari harapan masyarakat setelah terjadinya erupsi Gunung Kelud. Tema tersebut dibangun oleh sub tema menganggap perlu penggerak di desa, mengharap berkah dari melakukan tradisi, meyakini hiburan tradisional dan gunung menjadi tenang. Harapan melestarikan tradisi lama merupakan keinginan masyarakat khususnya petani supaya melakukan kebiasaan kebiasaan yang pernah dijalankan oleh leluhurnya.

Ungkapan tersebut dari partisipan seperti di bawah ini:

“Ya harus yang tua ya kan, jadine di sini ya kamituwo, lurah, golek duit cepet, memerintahkan pasti mau, lha sini tidake mas, di sini di biarin mas, gimana itu, alah yo bah ahirnya ya seperti ini...” (P3).

“Intinya ya sodakoh, syukuran itu tidak ada salahnya to,,hasil dari alam bagus ya kita sodakoh.” (P4).

“kan harus seperti itu... jadi kita itu punya orang tua, lha anak gampang melialikan orang tua, memberikan makan orng tua, seumpama orang tua marah... ya tidak berlebihan ka juga namanya orang tua, lha iya to hitungane satu teman-teman gampang marah.....” (P3).

Dengan sedekah alam akan bersahabat merupakan keinginan masyarakat agar desanya selalu mendapatkan berkah ungkapan partisipan seperti di bawah ini:

“yaa itu...dulu mbah saya itu sering sodaqoh kalau mau tanam saat tanam trus saat panen...” (P6).

“ wayang, kadang-kadang tayub, kadang-kadang jaranan,,,,, kan seneng di berikan seperti itu mbahe...” (P3).

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian berupa tema-tema yang muncul dari analisis data yang telah dilakukan.

Merasa Tentram Hidup di Lereng Gunung

Merasa tentram adalah sesuatu kenyamanan dan kedamaian individu atau kelompok pada sesuatu

tempat hidup (lingkungan) karakter (sifat yang sama dengan kelompok atau individu). Menurut Wagnild (2009) resiliensi terbagi menjadi lima karakteristik dasar yaitu *perseverances*, *equanimity*, *meaningfulness*, *self reliance*, *existential aloneness*. Pada tema ini seorang petani merasa percaya diri tinggal di lereng gunung bahkan merasa tenang, merujuk dari karakteristik resiliensi kondisi itu berada pada *self reliance* (kepercayaan diri). Secara sosial, corak kehidupan masyarakat di lereng gunung dapat dikatakan masih homogen dan pola interaksinya horizontal, banyak dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan.

Meyakini Aktifitas Gunung Aktif Tidak Dapat Diprediksi

Tema meyakini aktifitas gunung aktif tidak dapat diprediksi merupakan pemahaman yang terjadi pada masyarakat, mereka menganggap gunung yang masih hidup itu akan meletus setiap saat, akan tetapi waktu, materi dan besar kecilnya skala letusan itu serba tidak pasti. Tema ini merujuk pada penelitian resiliensi Wagnild (2009) berada pada karakteristik *existential aloneness* yaitu kesadaran bahwa setiap individu adalah unik dan juga merupakan kesadaran bahwa terdapat sebagian pengalaman yang bisa dibagi kepada orang lain, namun pada sebagian lain pengalaman tersebut harus dihadapi sendiri. Petani lereng gunung sangat menyadari kalau yang namanya aktifitas gunung itu tidak dapat diprediksi sehingga mereka harus selalu waspada. Seperti hasil penelitian dari Smet & Leysen (2012).

Meyakini Letusan Gunung Suatu Berkah

Tema berkah letusan Gunung Kelud merupakan pemahaman yang ada pada masyarakat bahwa letusan itu membawa berkah. Berkah adalah sesuatu yang terjadi dan mempunyai manfaat (KBBI, 2017). Tema ini merujuk pada penelitian resiliensi Wagnild (2009) berada pada karakteristik *existential aloneness* yaitu kesadaran bahwa setiap individu adalah unik dan juga merupakan kesadaran bahwa terdapat sebagian pengalaman yang bisa dibagi kepada orang lain, namun pada sebagian lain pengalaman tersebut harus dihadapi sendiri. Penelitian yang berkaitan dengan tema diatas seperti yang terjadi pada masyarakat Tengger daripada tertekan dengan kondisi bencana, mereka lebih memilih untuk memaknainya sebagai berkah karena letusan tersebut akan membawa kesuburan bagi tanah mereka (Bahri et al., 2014).

Merasa dalam Kondisi Terpuruk

Merasa dalam situasi terpuruk merupakan

reaksi yang dialami seseorang yang mengalami kekecewaan dan kehilangan berat (kehilangan bisa materi maupun non materi). Merujuk pada penelitian Wagnild (2009) Tema ini berada pada karakteristik resiliensi *equanimity* atau keseimbangan batin. Kejadian letusan Gunung Kelud merupakan peristiwa yang sangat menegangkan dan membuat seluruh warga yang berdomisili di lereng gunung merasa kepanikan yang luar biasa. Hasil penelitian Jia et al (2013) mengatakan bahwa bukan hanya kerusakan secara fisik, namun banyak keluarga yang kehilangan sanak-saudaranya. Kehilangan orang-orang yang dicintai dan harta benda akan menjadi sebuah tekanan psikologis bagi warga yang terdampak letusan gunung kelud sehingga dapat menyebabkan munculnya *post traumatic stress disorder* (PTSD). Korban bencana alam menghadapi situasi dan kondisi yang sangat kompleks, baik secara fisik, psikis maupun sosial.

Menerima Kenyataan yang Terjadi

Menerima kenyataan yang terjadi merupakan respon seseorang yang sudah melalui berbagai proses mulai menolak, menawar sampai menerima. Tema ini berada pada karakteristik resiliensi *equanimity* atau keseimbangan batin (Wagnild, 2009). Selain itu dukungan sosial yang diterima korban dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat korban menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain dapat menjadikan individu menjadi resiliensi (Kumalasari, 2012).

Berusaha Bangkit Dari Situasi Sulit

Tindakan yang dilakukan oleh orang yang terkena dampak letusan gunung adalah memilah kebutuhan yang mendesak, berusaha memulihkan ekonomi dan semangat bertani harus segera bangkit. Merujuk penelitian pada Wagnild (2009) kondisi ini berada pada karakteristik resiliensi *perseverances* adalah kemampuan untuk tetap menjalani kehidupan meskipun mengalami suatu peristiwa yang menyedihkan. Berbagai alasan muncul dari para korban bencana untuk kembali ke tempat asal mereka dari alasan yang bersifat sentimental hingga realistis (Guo et al., 2014). Penduduk yang menjadi korban letusan gunung meletus yang tinggal di pengungsian selain memerlukan tempat tinggal sementara juga memerlukan perhatian terhadap gangguan fisik dan psikologis. Kebutuhan akan sandang dan pangan merupakan masalah yang sering terjadi, kebutuhan akan makanan, obat-obatan serta pakaian menjadi kebutuhan utama yang sering diutamakan dan

kebutuhan akan kesehatan psikologis menjadi terabaikan (Wojcik & Cislak, 2013).

Mencari Ketenangan Hati

Mencari ketenangan hati merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh warga terdampak agar mereka segera sebisa mungkin melupakan semua peristiwa yang dialami dan menatap ke arah masa depan yang baik. Tema ini berada pada kategori resiliensi *meaningfulness* yang berarti bahwa hidup mempunyai tujuan sehingga diperlukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut (Wagnild, 2009). Sedangkan warga Merapi meyakini bahwa bencana itu dari Tuhan, dan Tuhan-lah yang memberi jalan keluarnya, sehingga mereka yakin dapat beradaptasi. Yang dilakukan warga dengan berzikir, sholat, sabar dan syukur karena mayoritas dari para penyintas Gunung Merapi beragama Islam (Subandi et al., 2014). Nilai spiritualitas juga mendukung dalam proses adaptasi serta menguatkan hubungan dengan tuhan (Bahri et al., 2014).

Mengharap Pengelolaan Bencana Alam dengan Baik

Berbagai harapan masyarakat setelah terjadinya bencana erupsi adalah pengelolaan bencana dengan baik. Tema ini berada pada kategori *meaningfulness* yang berarti bahwa hidup mempunyai tujuan sehingga diperlukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Hidup tanpa tujuan sama dengan hidup dalam kesia-siaan karena tidak memiliki arah atau tujuan yang jelas (Wagnild, 2009). Petani berharap jika suatu saat terjadi bencana dilakukan pengelolaan bencana dengan baik. Pengelolaan yang baik akan menjadikan masyarakat senang dan sebaliknya jika terjadi pengelolaan yang kurang baik akan menimbulkan dampak perpecahan dan gesekan gesekan pada warga.

Menginginkan Kembali Tradisi Masyarakat

Melestarikan kembali tradisi lama masyarakat merupakan tema dari harapan masyarakat setelah terjadinya bencana erupsi Gunung Kelud. Merujuk pada penelitian resiliensi Wagnild (2009) bahwa tema tersebut termasuk pada kategori *meaningfulness* yang berarti bahwa hidup seseorang mempunyai tujuan sehingga diperlukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Hidup tanpa tujuan sama dengan hidup dalam kesia-siaan karena tidak memiliki arah atau tujuan yang jelas. Kepemimpinan memiliki peran yang cukup penting dalam menyelesaikan beban masalah penduduk pasca bencana (Crossman, 2011).

SIMPULAN

Motivasi petani Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri tetap tinggal karena merasa tentram hidup di lereng gunung. Persepsi petani tentang erupsi meliputi meyakini aktifitas gunung aktif tidak dapat diprediksi dan meyakini letusan itu menjadi berkah. Perasaan petani setelah erupsi yaitu merasa terpuruk dan menerima kenyataan yang terjadi. Perilaku petani setelah erupsi meliputi berusaha bangkit dari situasi sulit dan mencari ketenangan hati. Harapan petani setelah erupsi meliputi adanya pengelolaan bencana dengan baik dan menginginkan kembali tradisi masyarakat

SARAN

Saran dari hasil penelitian ini yaitu dibuat usulan kebijakan dalam upaya penanganan bencana dengan memasukkan faktor-faktor psikologis dalam upaya penanganan bencana seperti menambahkan tenaga tenaga ahli dibidang kesehatan jiwa dan psikologi. Penelitian ini hanya memfokuskan subjeknya pada petani tanpa melihat kriteria yang lain. Hendaknya jika ada penelitian lanjutan, bisa dibuat penelitian tentang pengalaman resiliensi dengan cakupan subjek yang lebih luas, yaitu pada anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia pada satu lokas penelitian yang sama. Dengan adanya penelitian tersebut, bisa diketahui pengalaman resiliensi yang mempengaruhi dan membedakan resiliensi pada masing-masing kategori usia, dan bisa dibuat metode intervensi sebagai upaya penurunan risiko bencana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat dengan kategori usia yang berbeda.

KEPUSTAKAAN

- Afiyanti, Y. 2008. Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137-141.
- Aldunce, P. 2014. Resilience for Disaster Risk Management in a Changing Climate: Practitioners Frames and Practices. *Global Environmental Change* 30 (2015) 1-11.
- Aly & Howayda, A. 2010. Spirituality and Psychological Well Being in the Muslim Community: An Exploratory Study. UMI Dissertation Publishing. UMI Number: 3430240.
- Arnesen, Stacey, J., Cid, Victor, H., Scott, & John, C. 2007. The central American Network for Disaster and Health Information. *Journal of the Medical Library Association*: page 316

- Azzahra, F. & Dharmawan, AH. 2015. Pengaruh Livelihood Assets terhadap resiliensi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1), 1-9.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2014. *Jurnal Penanggulangan Bencana*. Volume 3 Nomor 1. Jakarta: BNPB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2008. *Pedoman Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana*, Jakarta: BNPB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2013. *Indek Resiko Bencana Indonesia, Sentul-Jawa Barat: Direktorat Pengurangan Risiko Bencana Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan*
- Onanno & George, A. 2006. *Psychological Resilience After Disaster: New York City in the Aftermath of the September 11th Terrorist Attack*. *Psychological science* 2006 17:181 DOI: 0.1111/j.1467-9280.2006.01682.x.
- Boon, HJ., Cottrell, A., King, D., Stevenson, RB., & Millar, J. 2012. Bronfenbrenner's bioecological theory for modelling community resilience to natural disasters. *Natural Hazards*, 60(11), 381-408. <https://doi.org/10.1007/s11069-011-0021-4>.
- Braun, V. & Clarke, V. 2006. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Braun, V. & Clarke, V. 2012. Thematic analysis. In H. Cooper, P. M. Camic, D. L. Long, A. T. Panter, D. Rindskopf & K. J.
- Braun, V. & Clarke, V. 2013. *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. London: Sage.
- Braun, V., Clarke, V. & Rance, N. 2014. How to use thematic analysis with interview data (process research). In A. Vossler & N. Moller (Eds.), *The counselling & psychotherapy research handbook*. London: Sage.
- Ucciarelli, A. 2007. What Predicts Psychological Resilience After Disaster? The Role of Demographics, Resources, and Life Stress. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, vol. 75 No. 5, 671-682
- Cahyani, RI. 2015. Resiliensi komunitas petani padi sawah dalam menghadapi serangan hama di dusun bengle, kabupaten karawang renitan cahyani. IPB, 1-121.
- Crossman, J. & Crossman, J. 2011. Environmental and Spiritual Leadership?: Tracing the Synergies from an Organizational Perspective, 553-565. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0880-3>
- Cahyani, RI. 2015. Resiliensi Komunitas Petani Menghadapi Serangan Hama Di Dusun Bengle, Kabupaten Karawang. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor [ID]
- Chavers, DJ. 2013. *Relationships between Spirituality, Religiosity, Mindfulness, Personality and Resilience*. University of South Alabama. UMI Number: 1536881
- Chukwuorji & John, BC., & Ajero Chukmuedozie, K. 2014. Resilience in Igbo Rural Community Adolescents and Young Adults. *Journal of Social Science* 10 (3): 86-96, 2014.
- Connor, KM., & Davidson. 2006. Assessment of Resilience in the Aftermath of Trauma. *Journal Clinic Psychiatry*. Vol. 67, No. 2:46-49.
- Creswell, JW. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Cahyani, RI. 2015. Resiliensi komunitas petani padi sawah dalam menghadapi serangan hama di dusun bengle, kabupaten karawang renitan cahyani. IPB, 1-121.
- Crossman, J. 2011. Environmental and spiritual leadership: Tracing the synergies from an organizational perspective. *Journal of Business Ethics*, 103(4), 553-565. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10551-011-0880-3>
- Crossman, J., & Crossman, J. 2011. Environmental and Spiritual Leadership?: Tracing the Synergies from an Organizational Perspective. *JOURNAL OF BUSINESS eTHICS*, 553-565. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0880-3>
- Dharma, KK. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan; Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*, Jakarta: Trans Info Media
- Dharmawan, AH. 2007. *Pandangan Sosiologi nafkah (livelihood sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor*. *Jurnal Sodality*. 01 (02): 1-24. [Internet]. [dikutip 25 Februari 2014]. Dapat diunduh dari: <http://download.Portalgaruda.org/article.php?article=83493&val=223>
- ESCAP. 2013. *Building Resilience to Natural Disaster and Major Economic Crises*. United Nations, 1-254.
- Eggerman, M., Kalin, M., Grimon, MP., & Brick, CP. 2015. Trauma Memories, Mental Health, and Resilience: a Prospective Study of Afghan Youth. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. 56:7, pp 814-825.
- Emrich, CT., Ash, KD., & Cutter, SL. 2014. *The Geographies of Community Disaster Resil-*

- ience. USA: University of South Carolina
- Everall & Robin, D. 2006. Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of counseling and development: JCD*: Fall 2006; 84,4; ProQuest
- Fontaine, KL. 2009. *Mental Health Nursing*. Sixth edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Fauci, AJ., Bonciani, M., & Guerra, R. 2012. Quality of life, vulnerability and resilience?: a qualitative study of the tsunami impact on the affected population of Sri Lanka. *Ann Ist Super Sanita*, 48(2), 177-188. <https://doi.org/10.4415/ANN>
- Fridayanti, N. 2013. Analisis struktur dan strategi nafkah rumahtangga petani sekitar kawasan hutan konservasi di Desa Cipeuteuy Kabupaten Sukabumi [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Guo, S., Liu, S., Peng, L., & Wang, H. 2014. The impact of severe natural disasters on the livelihoods of farmers in mountainous areas: A case study of Qingping Township, Mianzhu City. *Natural Hazards*, 73(3), 1679-1696. <https://doi.org/10.1007/s11069-014-1165-9>
- Gaillard, JC. 2007. Resilience of Traditional Societies in Facing Natural Hazards. *Journal of Disaster Prevention and Management*. Vol. 16.
- Haase, JE., & Peterson, SJ. 2013. Resilience. In: Peterson, S.J., Bredow, T.S. (Eds.), *Middle Range Theories: Application to Nursing Theories*. Wolters Kluwers/Lippincott and Wilkins, Philadelphia, pp. 278-279.
- Hajaroh, M. 2009. Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah FIP Universitas Negeri Yogyakarta*, 1-21.
- Jia, Z., Shi, L., Duan, G., Liu, W., Pan, X., Chen, Y., & Tian, W. 2013. Traumatic experiences and mental health consequences among child survivors of the 2008 Sichuan earthquake: a community-based follow-up study. *BMC Public Health*, 13(1), 104. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-104>
- Johnson, T., Henry, AM., Henry, AM., & Thompson, C. 2014. Qualitative Indicators of Social Resilience in Small- Scale Fishing Communities?: An Emphasis on Perceptions and Practice Qualitative Indicators of Social Resilience in Small-Scale Fishing Communities?: An Emphasis on Perceptions and Practice.
- Uan, CS. 2013. Rethinking Psychosocial Interventions in Natural Disasters?: Lessons from Holistic Ecocentrism and Religious Beliefs. *Journal Relig Health*, 52(3), 1038-1047. <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9589-6>
- Kumalasari, F., & Ahyani, LN. 2012. Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 21-31.
- MacKee, J., Haugen Askland, H., & Askew, L. 2014. Recovering cultural built heritage after natural disasters. *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*, 5(2), 202-212. <https://doi.org/10.1108/IJDRBE-09-2012-0032>
- Kako, M., Mitani, S., & Arbon, P. 2011. Literature review of disaster health research in Japan: Focusing on Disaster Nursing Education. *Prehospital and Disaster Medicine*. Vol 27, No. 2
- Klasen, F., Daniels, J., Oettingen, G., & Hoyer, C. 2010. Post Traumatic Resilience in Former Ugandan Child Soldiers. *Journal Child Development*, Volume
- Kozier. 2004. *Fundamental Nursing: Concepts, Process, and Practice*. Seven Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Krasny, ME. 2010. Resilience in Social Ecological System: The Roles of Learning and Education. *Environ. Educ. Res.* 16:463-474. DOI: 10.1080/13504622.2010.505416
- Lestari, K. 2007. Hubungan Antara Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa di Desa Canam Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. [Skripsi]. [Internet]. [dikutip 28 April 2015]. Dapat diunduh dari: http://eprints.undip.ac.id/10434/1/KURNIYA_LESTARI-M2A003032.pdf
- Malik & Akshay. 2013. Efficacy, Hope, Optimism and Resilience at Workplace Positive Organizational Behavior. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 3, Issue 10.
- OCHA. 2012. *Respon Bencana Di Asia Dan Pasifik*, 1-81.
- Pietrzak & Robert, H. 2012. Resilience in the Face of Disaster: Prevalence and Longitudinal Course of Mental Disorders Following Hurricane Ike. Institute of Psychiatry at the Federal University of Rio de Janeiro,
- Rademacher, Y. 2013. Community disaster management assets: A case study of the farm community in Sussex County, Delaware. *International Journal of Disaster Risk Science*,

- 4(1), 33-47. <https://doi.org/10.1007/s13753-013-0005-y>.
- Reivich, K., & Shatter, A. 2002. *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcome Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.
- Somasundaram, D., & Sivayokan, S. 2013. Rebuilding community resilience in a post-war context?: developing insight and recommendations - a qualitative study in Northern Sri Lanka Rebuilding community resilience in a post-war context?: developing insight and recommendations - a qualitative study. *Mental Health System*, 2-24.
- Saraswati, Y., & Dharmawan, AH. 2014. Resiliensi Nafkah Rumah tangga Petani Hutan. *JURNAL Sosiologi Pedesaan*, 2(1)
- Seaton, Cherisse, L. 2013. *The Role of Positive Emotions and Ego Resilience in Personal Strivings*. Dissertation in Psychology, University of Northern British Columbia.
- Shaumi, Haonis. 2012. *Resiliensi Orang Jawa Dewasa Muda Akhir yang menjadi Penyintas Erupsi Gunung Merapi 2010*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Sher. *APA handbook of research methods in psychology*, Vol. 2. Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological (pp. 57 - 71). Washington, DC: American Psychological Association.
- Sills & Laura, C. 2007. Psychometric Analysis and Refinement of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10-Item Measure of Resilience. *Journal of Traumatic Stress*, Vol. 20. No. 6, December 2007, pp.1019-1028.
- Southwick, Steven, M., Pietrzak, Robert, H., Rotem, & Ilan, R. 2012. The Role of Coping, Resilience, and Social Support in Mediating the Relation Between PTSD and Social Functioning in Veterans Returning from Iraq and Afghanistan. *Journal of Guilford Publication, Inc*.
- Stuart, GW. 2016. *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Edisi Indonesia oleh Budi Anna Keliat dan Jesika Pasaribu. Elsevier: Singapore.
- Sun, Y., Zhou, H., Wang, J., & Yuan, Y. 2012. Farmers' response to agricultural drought in paddy field of southern china: A case study of temporal dimensions of resilience. *Natural Hazards*, 60(3), 865-877. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s11069-011-9873-x>
- Subandi, MA., Achmad, T., Kurniati, H., & Febri, R. 2010. Spirituality , gratitude , hope and post-traumatic growth among the survivors of the 2010 eruption of Mount Merapi in Java , Indonesia. *Australian Journal of Disaster and Trauma Studies*, 18(1), 19-26.
- San-juan, C. 2013. Rethinking psychosocial interventions in natural disasters: Lessons from holistic ecocentrism and religious beliefs. *Journal of Religion and Health*, 52(3), 1038-47. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10943-012-9589-6>.
- Somasundaram, D., & Sivayokan, S. 2013. Rebuilding community resilience in a post-war context?: developing insight and recommendations - a qualitative study in Northern Sri Lanka Rebuilding community resilience in a post-war context?: developing insight and recommendations - a qualitative study. *Mental Health System*, 2-24.
- Subandi, MA., Achmad, T., Kurniati, H., & Febri, R. 2010. Spirituality , gratitude , hope and post-traumatic growth among the survivors of the 2010 eruption of Mount Merapi in Java , Indonesia. *Australian Journal of Disaster and Trauma Studies*, 18(1), 19-26.
- Tomey, AM., & Alligood, MR. 2006. *Nursing Theorists and Their Work*. Sixth Edition. St. Louis: Mosby Elsevier.
- Tsai, J., Rotem, IH., Pietrzak, RH., & Southwick, SM. 2012. The Role of Coping, Resilience, and Social Support in Mediating the Relation Between PTSD and Social Functioning in Veterans Returning from Iraq and Afganistan. *Psychiatry* 75 (2) Summer. Guilford Publications, Inc.
- Turasih & Adiwibowo, S. 2012. Sistem nafkah rumah tangga petani kentang di dataran tinggi Dieng (kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Sodality*. 06 (02): 196-207. [Internet]. [dikutip 20 September 2014]. Dapat diunduh dari: journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/.../4727.
- Turasih. 2011. *Sistem nafkah rumahtangga petani kentang di dataran tinggi dieng (kasus Desa Karangtengah, Kecamatan B a t u r , Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah)* [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Townshend, I., Awosoga, O., Kulig, J., & Fan, HY. 2015. Social cohesion and resilience across communities that have experienced a disas-

- ter. *Natural Hazards*, 76(2), 913-938. <https://doi.org/10.1007/s11069-014-1526-4>.
- Wagnid, GM., & Young, HM. 2010. *Discovering Your Resilience Core*. Diunduh dari <http://www.resiliencescale.com/papers/pdfs/discovering-your-resilience-core.pdf>
- Wagnild, GM. 2009. A Review of the Resilience Scale. *Journal of nursing measurement*, 17 (2), 105-113
- WHO & ICN. 2009. *ICN Framework of Disaster Nursing Competencies*. Geneva Switzerland; WHO
- Winarni, I. 2012. *Materi pelatihan metodologi dan penelitian kualitatif untuk dosen dan tenaga edukatif*. Universitas Brawijaya: Magister Manajemen Rumah Sakit, Fakultas Kedokteran.
- Wingo, Aliza, P., Wrenn, G., Pelletier, T., Gutman, & Alisa, R. 2010. Moderating Effects of Resilience on Depression in Individuals with a History of Childhood Abuse or Trauma Exposure. *Journal of Affective disorders*- 04568 pages 4.
- World Health Organization. 2013. *Mental health action plan 2013-2020*. Geneva, (http://www.who.int/mental_health/action_plan_2013/en/)
- Wu, MS. 2010. General Belief in a Just World and Resilience: Evidence from A Distress and Collectivistic Culture. *European Journal of Personality*, Eur. J.Press. DOI: 10.1002/per.807.
- Yin, RK. 2011. *Qualitative research From start to Finish. Uma ética para quantos?* (Vol. XXXIII). The Guilford Press. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>